

## **CHRISTUS VICTOR DAN KEMENANGAN ORANG KRISTEN TERHADAP KUASA KEGELAPAN**

FERRY Y. MAMA HIT

### PENDAHULUAN

“*So, the devil is back in business again.*”<sup>1</sup> Kalimat ini menyiratkan bahwa kuasa kegelapan saat ini benar-benar ada dan sedang “beroposisi” dengan kuasa terang, yang bertujuan untuk membentuk opini dan mempengaruhi manusia—siapa yang lebih kuat dan berkuasa di antara keduanya.<sup>2</sup> Hal ini didukung oleh banyaknya tayangan yang diproduksi oleh industri-industri film dan hiburan dalam skala global maupun dalam skala lokal,<sup>3</sup> yang semuanya menegaskan adanya sebuah realita adu kekuatan antara kedua kuasa tersebut (*power encounter*). Ironisnya, fenomena yang tampak dalam ketegangan ini adalah bahwa kuasa kegelapan lebih kuat dari kuasa terang dan bahkan dapat mengalahkannya. Jika ada kemenangan atas kuasa kegelapan, ini sepertinya lebih bersifat umum dan tidak selalu jelas apa dan siapa yang sesungguhnya menang, apakah itu sebuah paham (kebenaran dan kebaikan), agama, keyakinan, manusia (orang sakti, dukun yang baik, tokoh agama dan rohaniwan), atau yang ilahi (Tuhan, dewa atau roh-roh). Dengan demikian, ada semacam pemahaman bahwa

<sup>1</sup>Kalimat yang menyentak ini mengingatkan betapa seriusnya isu ini sekarang. (Lih. Nigel Wright, *The Satan Syndrome: Putting the Power of Darkness in Its Place* [Grand Rapids: Academie, 1990] 1).

<sup>2</sup>Secara teologis, di balik “oposisi” ini sesungguhnya ada semacam ketegangan (peperangan) antara kedua kekuatan atau kuasa tersebut, kuasa gelap dan kuasa terang. Umumnya, yang dimaksud dengan kuasa kegelapan adalah kuasa jahat yang ada di dalam dunia—entah itu kejahatan yang dilakukan oleh manusia atau oleh setan (bersifat *demonic*)—yang berusaha untuk “*stand for everything that is contrary to God’s purposes and the welfare of His people*” (Clinton E. Arnold, “Giving the Devil His Due,” *Christianity Today* [August 20, 1990] 17).

<sup>3</sup>Dalam skala global, perusahaan-perusahaan perfilman di Hollywood, Amerika Serikat, yang memproduksi tayangan horor yang dipasarkan ke seluruh dunia seperti *Zombie*, *Friday the 13th*, *The Omen*, *Poltergeist*, *Phantasm*, *Living Dead*, *Scream*, *The Blood of Satan’s Claw*, *Hellraiser* dan lainnya. Dalam skala lokal, ada beberapa tayangan yang diproduksi untuk konsumsi masyarakat Indonesia seperti *Jailangkung*, *Kisah-kisah Misteri (Kismis)*, *Percaya Ng’gak Percaya*, *Kerasukan*. Demi penghematan bahasan, mungkin tidak perlu disebutkan lusinan tayangan yang bersifat klenik dan demonik lainnya.

apa atau siapa saja dapat menang terhadap kuasa kegelapan, tanpa mengacu kepada Yesus Kristus dan kemenangan-Nya.<sup>4</sup>

Di dalam kekristenan sendiri, kemenangan atas kuasa gelap tidak selalu dipahami dan dialami dengan benar. Hal ini dapat ditinjau dari dua sisi: *pertama*, kurangnya pemahaman yang benar tentang realita dan kuasa kemenangan Kristus. Ajaran Kristen tentang kemenangan terhadap kuasa kegelapan sering diletakkan *hanya* dalam bidang praktika (bagian dari bagaimana melawan kuasa kegelapan) dan telah “kehilangan” basis doktrinalnya. Padahal, kemenangan atas kuasa gelap ada dalam doktrin yang utama dan penting dalam kekristenan, doktrin penebusan (*atonement*) dalam soteriologi Kristen.<sup>5</sup> Lebih lanjut, dalam pandangan penebusan Kristen Protestan ortodoks, kemenangan Kristus sering dipahami hanya sebagai kemenangan atas dosa dan maut, dan tidak dilihat juga sebagai kemenangan atas kuasa setan; dan *kedua*—sebagai akibat kurangnya pemahaman terhadap kebenaran ini—orang Kristen tidak mengalami secara langsung dan nyata kemenangan Kristus itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, ketika mendapat “serangan” dari kuasa kegelapan atau ketika harus menghadapi realita peperangan rohani, ia menjadi tidak siap dan tidak berdaya (*powerless*). Lebih buruk lagi, orang Kristen yang demikian akan cenderung mencari orang pintar, dukun, rohaniwan yang dianggap “punya kuasa dan karunia,” praktek-praktek klenik atau sumber kekuatan lain untuk menghadapi kuasa kegelapan tersebut.

Tulisan ini adalah sebuah usaha untuk menjelaskan konsep *Christus Victor* sebagai salah satu motif dalam karya penebusan Kristus yang berdampak, bukan saja pada kemenangan atas dosa dan maut, tetapi juga

<sup>4</sup>Menurut penulis, pemahaman yang keliru ini adalah bagian dari strategi Iblis untuk menyesatkan manusia, khususnya, jika strategi ini dihubungkan dengan konsep “*dominating system*.” Maksudnya, saat ini kuasa kegelapan sedang bekerja dalam sistem-sistem yang terdapat di dalam dunia (*cosmos*) ini, baik itu pandangan dunia (*world view*), filsafat, kepercayaan maupun apa saja yang berusaha mendominasi manusia sehingga jauh dari pandangan alkitabiah (lih. penjelasan yang cukup komprehensif tentang sistem-sistem ini dalam karya Walter Wink, *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Dominion* [Minneapolis: Fortress, 1992] 51-63). Dietrich Bonhoeffer, jauh-jauh hari telah mengingatkan tentang sebuah fakta bahwa manusia modern yang telah belajar menangani dirinya atau apa saja dengan tanpa Allah, dan ini adalah bagian dari realita “*a world without God*” (*Letters and Papers from Prison* [New York: Macmillan-Collier, 1972] 324).

<sup>5</sup>Doktrin penebusan (*atonement*) dinilai sangat penting dan sentral dalam teologi Kristen. A. A. Hodge mengatakan bahwa jatuh dan banggunya gereja bergantung dari doktrin ini (*The Atonement* [Grand Rapids: Baker, 1975] 13). Millard J. Erickson menambahkan bahwa doktrin ini yang memungkinkan keselamatan manusia dimengerti dengan benar (*Christian Doctrine* [2nd ed.; Grand Rapids: Baker, 1997] 799). Lih. perspektif lain dari pentingnya ajaran ini dalam Emil Brunner, *The Mediator* (London: Lutterworth, 1934) 435-436, dan Leon Morris, *The Cross in the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1965) 5.

atas kuasa-kuasa kegelapan (*power of the darkness*). Untuk menjelaskan hal ini, pada bagian awal akan dibahas konsep penebusan Kristen berikut masalah-masalahnya; lalu, akan dibahas juga motif “Kristus Pemenang” itu sendiri dan dampak-dampaknya; kemudian, akan diteliti dan dieksposisi nyanyian kemenangan dalam Kitab Wahyu (Why. 12:10-12) sebagai sebuah paradigma nyanyian bermotif kemenangan; dan pada akhirnya, akan didiskusikan implikasi praktis konsep teologis ini dalam peperangan rohani (*spiritual warfare*) orang Kristen. Melalui tulisan ini, diharapkan bahwa pemahaman orang Kristen terhadap kemenangan penentu (*decisive victory*) dari karya Kristus atas kuasa kegelapan ini dapat menjadi semakin benar, dan akhirnya akan mempengaruhi kehidupannya secara nyata dalam menghadapi peperangan rohani, sehingga ia dapat hidup bukan sebagai umat pecundang, melainkan sebagai pemenang.

## DOKTRIN PENEBUSAN KRISTUS DAN MASALAHNYA

Kata “penebusan” (terj. Inggrisnya *atonement*) berasal dari bahasa Anglo-Saxon yang berarti *a making at one*, atau secara hurufiah kata ini menunjuk pada sebuah proses membawa mereka yang tercerai-berai ke dalam satu kesatuan.<sup>6</sup> Secara teologis, kata “penebusan” menunjuk kepada karya Kristus berhubungan dengan masalah yang diakibatkan oleh dosa manusia, dan membawa orang berdosa masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Wayne Grudem dengan singkat dan tepat mendefinisikan penebusan sebagai “*the work Christ did in his life and death to earn our salvation.*”<sup>7</sup> Dengan demikian, penebusan di sini berhubungan erat dengan pemberian diri-Nya sebagai korban penebusan untuk memenuhi tuntutan ilahi terhadap dosa, dan juga untuk merekonsiliasi hubungan manusia dengan Allah.<sup>8</sup>

Dalam teologi Kristen, ada beberapa formulasi yang telah dibuat untuk menjelaskan teori penebusan yang umum: *pertama, teori tebusan (ransom theory)*. Teori ini pertama kali diformulasikan oleh Origen dari *Alexandrian school*,<sup>9</sup> dengan ide dasar bahwa Setan tertipu di dalam transaksi, ketika Kristus menjadi korban tebusan yang dibayar kepada Setan sebagai pengganti dari jiwa manusia yang mati dalam dosa. Louis Berkhof mengatakan,

<sup>6</sup>Leon Morris, “Atonement” dalam *The Illustrated Bible Dictionary* (ed. F. F. Bruce; Leicester: InterVarsity, 1980) 147.

<sup>7</sup>*Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 568.

<sup>8</sup>H. D. McDonald, *The Atonement of the Death of Christ: In Faith, Revelation and History* (Grand Rapids: Baker, 1985) 24.

<sup>9</sup>Ide ini di kemudian hari dikembangkan oleh Gregory of Nyssa, Gregory the Great, Cyril of Alexandria, Agustinus, John of Damascus dan pada abad ke-12 oleh Peter Lombard (ibid. 141-146).

*Christ offered Himself as a ransom to Satan, and Satan accepted the ransom without realizing that he would not be able to retain his hold on Christ because of the latter's divine power and holiness. . . . Thus the souls of all men—even of those in hades—were set free from the power of Satan.*<sup>10</sup>

Pandangan teori *ransom* ini telah mendapat kritik yang tajam, terutama melalui pertanyaan mengapa Allah harus membayar tebusan kepada Setan.<sup>11</sup> John Stott menambahkan bahwa ada beberapa cacat dalam teori ini yang cukup serius, misalnya, jika tebusan dibayar kepada Setan, maka seolah-olah Setan memiliki kuasa yang lebih besar dari pada Allah, sehingga harus menuruti tuntutananya; selanjutnya, salib Kristus tampaknya menjadi semacam transaksi saja—sebuah harga tebusan yang dituntut oleh Setan untuk melepaskan tawannya; dan akhirnya, Allah tidak mungkin menggunakan cara yang bersifat tipuan (*deceitful*) untuk mencapai tujuannya, karena cara ini bertentangan dengan diri Allah dan apa yang telah dinyatakan-Nya dalam kitab suci.<sup>12</sup>

*Kedua, teori pemuasan (satisfaction theory).*<sup>13</sup> Dari pada berpandangan bahwa Allah berhutang kepada Setan—seperti teori *ransom* di atas—ada pandangan lain yang lebih dianggap tepat, manusia berhutang kepada Allah. Dalam karyanya *Cur Deus Homo* (“Mengapa Allah menjadi Manusia?”), Anselm, Uskup Agung dari Canterbury, melihat bahwa dosa sebagai tindakan tidak mengembalikan kepada Allah hutang yang menjadi miliknya, dalam hal ini, ketaatan seseorang terhadap kehendak Allah, seperti apa

<sup>10</sup>*The History of Christian Doctrines* (Grand Rapids: Baker, 1975) 166.

<sup>11</sup>Seperti yang dikatakan oleh Berkhof, “*the idea of a ransom paid to Satan was repudiated with scorn and indignation by Gregory of Nazianzus as well as the idea of God requires ransom*” (ibid. 167).

<sup>12</sup>*The Cross of Christ* (Leicester: InterVarsity, 1989) 113.

<sup>13</sup>Pada abad ke-16, teori ini dimodifikasi oleh John Calvin dengan *penal theory*-nya, di mana dosa dilihat sebagai pelanggaran hukum, dan kejahatan semacam ini harus dihukum sehingga hukum dapat dipuaskan. Keadilan Allah menuntut bahwa dosa tidak dapat dibiarkan tanpa dihukum (H. Ray Dunning, *Grace, Faith and Holiness* [Kansas City: Beacon Hill, 1988] 336-337). Kemudian pada abad ke-17, teori pemuasan ini juga dikembangkan oleh Hugo Grotius dengan *governmental theory*-nya, yang pada intinya, menyatakan bahwa Allah adalah pemberi hukum yang mengerjakan dan memelihara hukum di alam semesta. Jadi, ketika manusia berdosa melanggar hukum, ia harus diadili dan akan berakhir pada kematian kekal. Di sini, pengampunan tidak dilihat suatu penegakan hukum, tetapi kematian Kristus dipahami hanya sebagai sebuah contoh (*example*) tentang betapa dalam dosa itu dan betapa luas tindakan Allah untuk menegakkan hukum. Jadi dalam teori ini, fokus penebusan bukan pada penyelamatan orang berdosa, tetapi kepada penegakan hukum (D. Pecota, “The Saving Work of Christ” dalam *Systematic Theology* [ed. S. M. Horton; Springfield: Logion, 1994] 341; dan McDonald, *The Atonement* 206-207).

yang dikatakannya, “*nothing less tolerable . . . than that the creature should take away from the Creator the honour due to Him, and not to repay what he takes away.*”<sup>14</sup> Allah di sini dipahami sebagai seorang tuan yang kehormatannya telah dihina oleh manusia. Masalah yang timbul adalah bahwa manusia tidak mampu membayar kesalahannya, sebab ketaatan dan perbuatan baik yang ia lakukan tidak dapat memuaskan Allah. Ketidakkampuan ini menyebabkan Allah harus menjelma menjadi manusia, dan hal ini dilakukan bukan sebagai hutang, tetapi sebagai tindakan sukarela untuk kehormatan Allah sendiri (*for the honour of God*). Selanjutnya, kritik juga telah diberikan terhadap teori ini, seperti apa yang dikatakan oleh Geoffrey Bromiley bahwa Anselm tampaknya telah berimajinasi secara spekulatif dengan menggunakan analogi Allah sebagai seorang feodal yang mempertahankan kehormatannya, dengan cara mengampuni orang yang berhutang kepadanya.<sup>15</sup>

*Ketiga, teori pengaruh moral (the moral influence theory).* Teori ini diajukan oleh Peter Abelard dari Inggris, yang menekankan bahwa penebusan adalah kasih Kristus yang tersedia bagi semua orang.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, karya Kristus di kayu salib menunjukkan keadilan yaitu bahwa kasih-Nya mampu membenarkan orang berdosa. Morris menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa melalui penebusan ini, Allah sesungguhnya ingin menunjukkan,

*His love to us, or to convince us how much we ought to love him who spared not even His own Son for us. . . . Now it seems to us that we have been justified by the blood of Christ and reconciled to God in this way: through this unique act of grace manifested to us . . . he has more fully bound us to himself by love; which the result that our heart should be enkindled by such a gift of divine grace, and true charity should not now shrink from anything enduring from him.*<sup>17</sup>

Penjelasan ini menyatakan bahwa karya penebusan menjadi semacam tindakan simbolik yang efeknya dapat dirasakan oleh manusia. Menanggapi

<sup>14</sup> Seperti yang dikutip oleh Leon Morris dalam *The Cross of Jesus* (Carlisle: Paternoster, 1994) 12-14. Morris menambahkan bahwa Anselm memahami hal ini, “*the sinner must repay God, but more so it is impossible for God to overlook this, for He ‘upholds nothing more justly than he does for the honour of his own dignity’*” (ibid. 14).

<sup>15</sup> *Historical Theology* (Edinburgh: T & T Clark, 1978) 179. John Stott juga menegaskan, “*we must certainly remain dissatisfied whenever the atonement is presented as a necessary satisfaction of God’s ‘law’ or God’s ‘honour’ in so far as these objectified as existing in some way apart of Him*” (*The Cross* 120).

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> *The Cross* 19.

hal ini, jelas masih ada kekurangan yang cukup signifikan dalam teori ini karena fokus penebusan bukan sekedar sebuah pertunjukan kasih Allah, sehingga tidak mempunyai dampak langsung atau *objective effect* pada manusia, dan ini hanya sebuah simbol saja dan bukan benar-benar sebuah pembayaran hukuman.<sup>18</sup>

Dari beberapa pembahasan teori penebusan di atas, paling tidak ada dua hal yang perlu ditanggapi: Ada semacam ketidakutuhan di dalam setiap konsep yang diajukan, yang dapat menimbulkan masalah, misalnya antara satu teori dengan yang lain dinilai kontradiktif, tanpa memahami bahwa setiap teori diformulasikan dalam konteks yang berbeda.<sup>19</sup> Jika dilihat lebih dalam, beberapa teori yang diajukan ini adalah sangat bersifat situasional, artinya satu teori penebusan sangat bergantung pada relevansi kebutuhan dan situasi masyarakat dan kebudayaan saat itu,<sup>20</sup> sehingga itu hal yang demikian tidak boleh dijadikan kebenaran yang bersifat tunggal dan absolut. William A. Spurrier mengingatkan,

*If we take any of interpretations of the atonement out of their cultural context, if we take them literally, and as being complete authoritative descriptions for all time, we will both falsify them on the one hand, and make nonsense out of them on the other hand.*<sup>21</sup>

Dalam sejarah pemikiran Kristen, teori-teori penebusan di atas sesungguhnya merupakan suatu penguatan (*amplification*) saja dari satu atau lebih motif-motif dalam Perjanjian Baru yang diuraikan (*elaboration*) dari beberapa konteks zaman dan budaya yang ada.<sup>22</sup>

Selanjutnya, ada semacam ketidakseimbangan dalam melihat fokus penebusan, misalnya, pada penebusan manusia dari dosa dan maut saja. Jika karya penebusan Kristus dilihat hanya dari aspek penebusan atas dosa dan maut, dan tidak melihatnya juga dari aspek penebusan atas belenggu setan dan kuasa kegelapan; maka hal ini bukan saja memberi gambaran alkitabiah yang kurang lengkap, tetapi juga akan sangat mempengaruhi kehidupan praktis, khususnya dalam hal peperangan rohani.<sup>23</sup> Contoh

<sup>18</sup>Bromiley, *Historical Theology* 187-188.

<sup>19</sup>Leon Morris menegaskan bahwa semua pandangan ini sangat dalam, kompleks dan sangat dibutuhkan ("Theories of the Atonement" dalam *Evangelical Dictionary of Theology* [ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984] 102).

<sup>20</sup>Morris, *The Cross* 12.

<sup>21</sup>*Guide to the Christian Faith* (New York: Charles Scribner's Sons, 1952) 155.

<sup>22</sup>Dunning, *Grace* 335.

<sup>23</sup>Sebagai sebuah realita, peperangan rohani (*spiritual warfare*) terhadap kuasa kegelapan sering diabaikan, khususnya dalam dunia Barat modern yang sudah dipengaruhi oleh dualisme Cartesian, yang memisahkan hal-hal yang supranatural di

yang konkret adalah bahwa orang Kristen akan menjadi tidak tahu menahu (*ignorant*) terhadap pengaruh demonik dalam kehidupannya; juga, orientasi pelayanannya hanya akan terfokus pada masalah-masalah pertumbuhan rohani (bagaimana menguasai kedagingan atau mengatasi dosa) tanpa menyentuh hal-hal yang bersifat peperangan rohani; dan akhirnya, akan terjadi kelumpuhan (menjadi tidak efektif dan tidak berdaya) jika ia dihadapkan dengan masalah-masalah apa saja yang bersifat demonik. Karena itu, harus ada semacam pemahaman ajaran penebusan yang seimbang dalam soteriologi Kristen, yang bukan saja berurusan dengan dosa dan maut, tetapi juga yang berurusan dengan kuasa kegelapan dan peperangan rohani.<sup>24</sup>

### CHRISTUS VICTOR DAN KEMENANGAN ATAS KUASA KEGELAPAN

Untuk menjawab kebutuhan pandangan yang lebih seimbang di atas, maka telah dikembangkan sebuah konsep penebusan yang agak berbeda penekanannya: *Christus Victor*.<sup>25</sup> Sebelum membahas lebih jauh konsep ini, perlu diperhatikan dan dipahami latar belakang mengapa konsep ini diajukan:<sup>26</sup> *pertama*, adanya kontroversi teologis pada abad delapan belas dan sembilan belas (Zaman Pencerahan atau *Enlightenment*) mengenai isu penebusan yang *subjective* dan *objective*. Maksudnya, dalam pandangan Latin (atau teori pemuasan), penebusan dilihat sebagai sesuatu yang obyektif, sementara bagi pandangan Pencerahan, penebusan dilihat sebagai sesuatu yang subyektif. Dikotomi ini yang mengakibatkan perlunya mencari sebuah jalan tengah, keduanya benar dan tidak perlu ada dikotomi; *kedua*, kegagalan membedakan antara pandangan penebusan Latin (*Latin view of atonement*) dan pandangan Klasik (*Classical view of atonement*). Dalam konteks ini, pandangan Latin adalah pandangan yang mengartikan penebusan sebagai alat untuk kepentingan diri-Nya sendiri, sementara itu,

surga dengan yang natural di bumi, sehingga terjadi penyangkalan terhadap *realities of witchcraft, spirit possession, evil eye and magic . . . consequently they failed to provide biblical answers to the people's fears of earthly spirits and powers, and to deal with the reality of Satan's work on earth* (Paul G. Hiebert, "Spiritual Warfare and Worldview," *Evangelical Review of Theology* 3/24 [2000] 246-247).

<sup>24</sup>Menurut Stott seharusnya ada ajaran penebusan yang secara serius membahas realitas dan kuasa Iblis di satu sisi dan di sisi lain menekankan kemenangan Kristus yang menentukan di atas kayu salib untuk pembebasan manusia (Lih. *The Cross* 114).

<sup>25</sup>Istilah *Christus Victor* secara hurufiah dapat berarti *Christ is the One who won the victory* atau Kristus Pemenang.

<sup>26</sup>Konsep ini diajukan oleh Gustaf H. Aulén, dalam *Christus Victor: A Historical Study of the Three Main Types of the Idea of the Atonement* (5<sup>th</sup> edition; London: SPCK, 1983) 7-12. Dalam penjelasannya, Aulén membagi penebusan dalam tiga

tanpa menyangkali pandangan Latin ini, pandangan Klasik melihat penebusan itu juga memiliki dampak penting pada manusia berdosa; *ketiga*, pengaruh rasionalisme dari teologi “liberal” dalam doktrin penebusan. Pandangan liberal yang sangat naturalistik telah menyangkali bahasa-bahasa yang bersifat mitologis dalam pandangan Klasik, seperti kemenangan Kristus secara dramatis terhadap Iblis dan sebagainya; dan *keempat*, sikap anti dualisme dalam teologi Protestan liberal. Pandangan teologi Protestan liberal yang bersifat metafisis, monistis dan evolusionis dengan tegas akan menolak unsur dualistis dalam pandangan Klasik. Dari keempat hal ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan penebusan yang Klasik dinilai sebagai pandangan yang paling seimbang dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh teori-teori penebusan yang lain.<sup>27</sup>

Konsep *Christus Victor* mengambil bentuk yang paling sederhana dalam pemikiran Martin Luther. Pada dasarnya, pemahaman Luther tentang penebusan sesungguhnya sama saja dengan pandangan Reformasi pada umumnya, yaitu penebusan sebagai tuntutan hukum atau biasa dikenal dengan teori penghukuman (*the penal theory*), yang mana penebusan di sini dipahami sebagai karya Kristus yang menanggung hukuman ilahi karena dosa manusia.<sup>28</sup> Namun, dalam pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran penebusannya, tampak konsep penebusan Luther lebih dekat kepada pandangan Klasik daripada pandangan Latin. Misalnya, ia percaya kepada kontinuitas karya ilahi, pentingnya keilahian Kristus, pandangan dualistik-dramatik yang utuh, dan, yang cukup signifikan, adalah ketika ia menjelaskan bahwa karya Kristus adalah sebuah kemenangan atas “tirani-tirani” (*a victory over the “tyrants”*), di mana tirani-tirani ini dapat diartikan dengan luas seperti hukum (*law*), murka Allah (*the wrath of God*), dan kuasa jahat (*evil power*).<sup>29</sup> Luther tampaknya dapat secara utuh dan seimbang melihat kenyataan bahwa kemenangan Kristus bukan saja sebuah kemenangan yang mutlak atas kuasa dosa dan maut, tetapi juga atas kuasa-

pandangan utama: pandangan *classical* (atau *dramatic*); pandangan *Latin* (atau *satisfaction*), dan pandangan *subjectivist* (atau *humanistist*).

<sup>27</sup>Ibid 5-6. Aulén menambahkan bahwa keseimbangan di sini dinilai dari kemampuan pandangan Klasik untuk tidak jatuh semata-mata kepada pendekatan objektif atau subjektif (*either/or*), tetapi berusaha melihat penebusan sebagai baik objektif dan subjektif (*both/and*) dalam pendekatan *dualistic-dramatic*-nya.

<sup>28</sup>McDonald memasukkan pandangan Luther ini di bawah konsep *Reformed* “The Demand of Justice” bersama-sama pandangan Philip Melancton, Ulrich Zwingli, John Calvin, Francis Turretin, Charles Hodge, W. G. T. Shedd dan A. A. Hodge (*The Atonement* 181-195).

<sup>29</sup>Aulén menyimpulkan bahwa hukum, murka Allah dan kuasa-kuasa jahat adalah musuh-musuh (*the tyrants*) yang telah dikalahkan Kristus di atas kayu salib (*Christus* 107-116).



kuasa jahat, termasuk kuasa Iblis.<sup>30</sup> Bagaimanapun juga, pandangan Luther yang demikian belum seluruhnya menyentuh pembahasan-pembahasan yang esensial terhadap kemenangan Kristus atas kuasa kegelapan dan Setan. Dalam pandangan penebusannya, ia tidak membahas isu ini secara dalam, sebaliknya hanya sesekali terminologi kemenangan ini dipakai dan dibahas dalam tulisan-tulisannya.<sup>31</sup>

Kekurangan konsep *Christus Victor* dari Luther di atas telah diisi dan menjadi makin lengkap melalui buah pikiran Gustaf Emanuel Hildebrand Aulén.<sup>32</sup> Dalam memformulasi pandangannya tentang penebusan, Aulén memakai pendekatan yang berbeda dari pendekatan yang sudah ada sebelumnya. Ia menggunakan pendekatan dramatik dalam memahami konsep penebusan dalam Perjanjian Baru—dan bahkan seluruh Alkitab. Ia menjelaskan pendekatannya demikian,

*The message of the Bible is focused on the drama—the mirable duellum, the war that God fights against the resistance, against the hostile powers, againsts all evil that hold mankind in bondage. One finds records of this fight already in the first pages of Genesis, and the account of the struggle goes on until the last pages of Revelation. . . . We must see the work of Atonement from this comprehensive, cosmos-encompassing dramatical perspective.*<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Jeffrey B. Russell, sejarawan dari University of California Los Angeles (UCLA) di Santa Barbara, Amerika Serikat mengatakan, “. . . *the diabolology of Luther . . . is virtually identical with the late medieval diabolology, except for couple things. Luther takes, I think, the devil more seriously and more personally. He existentially experiences the devil far more than any other Christian theologians with the possible exception of some of the early Desert Fathers*” (Lih. wawancara oleh Michael G. Maudlin, “The Life and Time of the Prince of Darkness,” *Christianity Today* [August 20, 1990] 22). Bahasan klasik Russell tentang Iblis dapat dilihat dalam karyanya *Devil: Perceptions of Evil from Antiquity to Primitive Christianity* (Ithaca-London: Cornell University Press, 1977).

<sup>31</sup>Dari hasil bahasan mengenai teologi Luther tentang penebusan yang dilakukan oleh Alister McGrath, tampaknya fokus utama yang diperhatikan Luther dalam teologi penebusannya masih didominasi oleh tema penebusan dari dosa dan maut (*Luther's Theology of the Cross: Martin Luther's Theological Breakthrough* [Oxford: Basil Blackwell, 1985]). Bdk. juga bagian dari pembahasan konsep penebusan Martin Luther dalam tulisan J. McLeod Campbell, *The Nature of the Atonement* (Edinburgh-Grand Rapids: Handsel-Eerdmans, 1996) 53-64.

<sup>32</sup>Ia adalah teolog Swedia, yang juga menjabat sebagai dosen teologi sistematika di Universitas Lund, Swedia dan kemudian menjadi Bishop of Strängäs (S. M. Smith, “Aulén, Gustaf Emanuel Hildebrand” dalam *Evangelical Dictionary of Theology* [ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984] 107).

<sup>33</sup>Gustaf Aulén, “Chaos and Cosmos: The Drama of the Atonement,” *Interpretation* 4/2 (April, 1950) 157.

Selain pendekatan dramatik, konsep penebusan juga dipahami Aulén dengan menggunakan pendekatan dualistik. Dualisme di sini dimengerti sebagai adanya semacam peperangan atau ketegangan antara dua kekuatan, antara Allah dan Setan, yang mengambil tempat secara kosmik. Doktrin penebusan akan menjadi lengkap jika dimengerti dalam konteks dualistik, seperti yang dijelaskannya berikut ini:

*It is set in the context of that dualistic view of reality to which the Bible gives expression; a world under the dominance of evil forces, and yet a world over which God rules. A conflict necessarily ensues between God in Christ and these hostile powers of evil that is consequently dramatic in nature and cosmic in range. But the victory belongs to God.*<sup>34</sup>

Kedua hal di atas—pendekatan *dramatic-dualistic*—menunjukkan bahwa pendekatan dan bahasan Aulén tentang penebusan lebih lengkap mendekati pandangan Klasik daripada apa yang telah dikerjakan Luther.

Lebih lanjut, jika ingin disimpulkan, konsep penebusan yang bersifat atau bermotif kemenangan ini dapat dinyatakan dalam tiga hal:<sup>35</sup> *pertama*, penebusan sebagai pekerjaan Allah sendiri. Di mana pun ketika Alkitab berbicara tentang peperangan terhadap kuasa-kuasa kegelapan yang destruktif, sesungguhnya Allah adalah pihak yang sedang berperang melawan kuasa-kuasa itu. Setelah inkarnasi Kristus, peperangan Allah terhadap kuasa-kuasa itu dilakukan-Nya di dalam dan melalui Kristus (2Kor. 5:19), yang puncaknya terjadi di atas kayu salib; *kedua*, penebusan sebagai kemenangan atas kuasa si jahat. Dalam drama ini, penebusan dipahami sebagai sebuah kemenangan atas musuh-musuh Allah, seperti dosa, maut, dan kuasa-kuasa yang bersifat demonik (*demonic powers*) yang diwakili oleh Setan; dan ketiga penebusan sebagai rekonsiliasi. Kemenangan dan rekonsiliasi tidak dapat dipisahkan. Kemenangan Kristus—kekalahan dari kuasa yang berlawanan—adalah suatu sarana saja di mana Allah merekonsiliasi dunia dengan Diri-Nya sendiri, dan pada saat yang sama, diri-Nya “terekonsiliasi” melalui karya Kristus. Dari sini, tampak jelas bahwa pandangan penebusan Aulén sesungguhnya amat menekankan bukti kemenangan Kristus atas kuasa jahat.

Jalan kemenangan yang dilakukan oleh Yesus Kristus, sebagai representatif manusia, adalah melalui pertempuran yang dilakukan sampai

<sup>34</sup>Dikutip dari McDonald, *The Atonement* 259.

<sup>35</sup>Aulén menyebut ketiga hal ini: (1) *Atonement as a Work of God Himself*; (2) *Atonement as Victory over the Dominion of Evil*; dan (3) *Atonement as Reconciliation* (“Chaos” 158-161).

mati (*mortal combat*).<sup>36</sup> Artinya, kemenangan yang menentukan atas kuasa kegelapan, yang sudah dirintis Yesus Kristus selama hidup dan pelayanannya di muka bumi, bukan saja terjadi lewat manifestasi kuasa Allah dalam mengusir Setan,<sup>37</sup> tetapi manifestasi kemenangan yang menentukan (*the decisive encounter*) atas kuasa Setan—juga dosa dan maut—adalah ketika Ia mencurahkan darah-Nya sampai mati di atas kayu salib. Kemenangan yang berdarah ini sesungguhnya adalah kemenangan dari kasih (*victory of love*).<sup>38</sup> Yesus sadar jika kejahatan coba dikalahkan dengan senjata kekuatan (*force*) dan kejahatan (*violence*), seperti yang dilakukan manusia berdosa pada umumnya, maka sesungguhnya kemenangan itu ada di pihak kejahatan, siapapun yang tampil sebagai pemenang. Placher mengingatkan,

*Christian are called to return hatred with love, violence with forgiveness, lies with truth . . . God will not abandon us to the power of evil, but also God will not turn to violence to defeat that power . . . Christ confronts evil with no weapons but sinlessness and love, and triumphs not through violence but through willingness to suffer.*<sup>39</sup>

Karena itu, kemenangan atas kuasa kejahatan hanya mungkin terjadi melalui kasih yang rela untuk berkorban, seperti yang dilakukan Kristus, di satu sisi Ia adalah Sang Pemenang dan di sisi lain Ia sekaligus adalah Sang Korban.<sup>40</sup> Dari uraian di atas, di satu sisi, penderitaan dan kematian Kristus adalah hasil dari perlawanan setan yang berperang melawan Dia, namun di sisi

<sup>36</sup>Dunning menambahkan hal yang penting, “when Christ engaged the power of darkness in mortal combat, it was our Representative. Just as Adam was defeated in the garden in the first encounter, as the Second Adam, Jesus overcame the same evil force and gained victory for us that we might recover what was lost in the Fall” (Grace 386).

<sup>37</sup>Di sini Yesus dapat digambarkan sebagai seorang Pengusir Setan yang Agung (*The Great Exorcist*) yang memiliki kuasa yang sangat besar. Susan Garret menulis, “Every healing, exorcism, or raising of the dead is a loss for Satan and a gain for God” (*The Demise of the Devil: Magic and the Demonic in Luke’s Writings* [Minneapolis: Fortress, 1989] 55); James Kallas juga menambahkan bahwa “the arrival of the kingdom is simultaneous with, dependent upon, and manifested in the routing of demons” (*The Significance of the Synoptic Miracles* [Greenwich, CT: Seabury, 1961] 78). Lih. juga karya-karya L. Sabourin, “The Miracles of Jesus (II): Jesus and the Evil Powers,” *Biblical Theology Bulletin* 4 (1974) 115–175; dan G. H. Twelftree, *Jesus the Exorcist: A Contribution to the Study of the Historical Jesus* (WUNT 2.54; Tübingen: Mohr [Seibeck], 1993) 217–224.

<sup>38</sup>William C. Placher, *Jesus The Savior: The Meaning of Jesus Christ for Christian Faith* (Louisville-London-Leiden: Westminster-John Knox, 2001) 147.

<sup>39</sup>Ibid. 148-149.

<sup>40</sup>Lih. penjelasan Rowan A. Greer, dalam “Christ the Victor and the Victim,” *The Concordia Theological Quarterly* 59/1 (January-April 1995) 1-30.

lain kemenangan melalui penderitaan semacam itu sesungguhnya adalah hasil dari kehendak Allah, yang dilakukan Kristus dalam ketaatan dan kasih kepada kehendak Bapa-Nya.<sup>41</sup>

*Christus Victor*, sebagai sebuah realita kemenangan atas kuasa dosa, maut dan kegelapan, juga harus dimengerti sebagai kemenangan yang bersifat eskatologis. Untuk memahami hal ini, diperlukan pengertian tentang konsep sejarah dalam teologi Perjanjian Baru, khususnya dalam konteks dualisme apokaliptik (*apocalyptic dualism*).<sup>42</sup> Menurut George E. Ladd, sejarah dunia dibagi menjadi dua: zaman sekarang (*the present age*) dan zaman yang akan datang (*the age to come*), di mana zaman sekarang didominasi oleh makhluk-mahluk demonik yang dikenal sebagai “penguasa-penguasa” (*powers*), dengan Setan sebagai “*prince of the power of the air*” (Ef. 2:2),<sup>43</sup> tetapi zaman yang akan datang sudah masuk ke dalam (*break in*) zaman sekarang itu, lewat kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menegakkan kerajaan-Nya. Zaman yang akan datang dimengerti sebagai zaman kerajaan Allah,<sup>44</sup> di mana Allah berkuasa dan menyatakan kuasa itu melalui tanda-tanda kerajaan—dinyatakan di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus—yang mengatasi dominasi kuasa-kuasa kegelapan. Puncak kekalahan kuasa-kuasa itu terjadi ketika Kristus mati disalibkan untuk menebus dan membebaskan manusia dari hukum dosa dan maut (Kol. 2:15).

Karena itu, sejak kedatangan kerajaan Allah, umat Allah sedang berada dan hidup di dalam dua zaman itu, sehingga tidak heran jika sekarang ini orang percaya dan gereja masih terus dihadapkan dengan godaan dan cobaan dari kuasa-kuasa kegelapan. Maksudnya, mereka saat ini ada dalam sebuah ketegangan antara dua kekuatan yang ada.<sup>45</sup> Tetapi, ketika zaman yang akan datang tiba pada penyempurnaannya, maka secara total kekuatan

<sup>41</sup>Aulén menegaskan hal ini dengan kalimat, “*But a still deeper truth is the fact that his sacrifice was the result of the will of God’s own will, accepted and fulfilled by Christ.*” Bagaimana penderitaan itu dinilai sebagai kehendak Allah? Pertanyaan ini adalah sebuah misteri kasih Allah (*the mystery of divine love*), yang sekaligus adalah sebuah *majesty* (“Chaos” 162-163).

<sup>42</sup>W. Randolph Tate menyebutkan ini sebagai *dualistic apocalyptic cosmology*, yang berarti “*working within the universe are an evil and a good force, almost equally matched. In the end, however, the good force triumphs over the evil. The personification of this evil force is typical of apocalypse*” (*Biblical Interpretation: An Integrated Approach* [Peabody: Hendrickson, 1991] 136).

<sup>43</sup>*A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 45-104.

<sup>44</sup>Dalam pemikiran Yahudi, arti “kerajaan” di sini termasuk juga ide “pemerintahan” atau “penguasaan” dari pada sekedar sebuah tempat secara geografis (Alan Richardson, *An Introduction to the Theology of the New Testament* [New York: Harper and Brothers, 1958] 84-85).

<sup>45</sup>Ladd, *A Theology* 70-79.

kuasa-kuasa kegelapan itu akan dikalahkan atau dieliminasi (ditiadakan), inilah puncak dari realisasi kemenangan Kristus di dalam sejarah keselamatan Allah. Dengan demikian, kemenangan terhadap kuasa kegelapan itu sudah (*already*) dijamin realitasnya pada masa sekarang ini, tetapi pemenuhannya belum (*not yet*) akan terjadi sampai Kristus datang untuk kedua kali.<sup>46</sup>

## CHRISTUS VICTOR DAN NYANYIAN KEMENANGAN

Motif Kristus Pemenang tersebar dalam bagian-bagian tertentu dalam Perjanjian Baru (PB), dan ini biasanya disampaikan dalam bentuk narasi (misalnya dalam Injil-injil Sinoptik) atau dalam bentuk pemikiran teologis (misalnya dalam Rm. 16:20; 1Kor. 15:26; Kol. 1:13, 2:15; Ibr. 2:14-15; dan dalam surat-surat PB lainnya).<sup>47</sup> Tetapi tulisan ini akan berfokus kepada motif yang terdapat di dalam nyanyian-nyanyian yang bersifat Apokaliptik—sebagai suatu *genre* khusus dalam penulisan Alkitab<sup>48</sup>—dalam Kitab Wahyu (5: 9, 12-13; 11:15, 17-18; 12:10-12; 15:3-4; 16: 5-7; dan 18:1-19:8). Karena *genre* ini sangat unik, maka perlu dipahami karakteristik yang penting ketika menginterpretasi teks-teks apokaliptik, termasuk yang bermotif *Christus Victor*, dalam jenis sastra tersebut:<sup>49</sup> *pertama*, cakupan dari *apocalypse* bersifat kosmik, artinya terdapat karakter-karakter yang bergerak dengan mudah di antara surga, bumi dan neraka. Ketegangan juga terjadi di daerah-daerah tersebut, yang melibatkan malaikat dan manusia melawan kuasa-kuasa ilahi. Kemenangan di pihak yang ilahi, biasanya terjadi dengan mengambil efek pada penganiayaan dan penderitaan di pihak manusia untuk

<sup>46</sup>Untuk memahami lebih dalam tentang ketegangan konsep “*already*” dan “*not yet*” di dalam eskatologi Perjanjian Baru, lihat karya G. W. Kümmel, *Promise and Fulfillment: The Eschatological Message of Jesus* (3rd ed.; SBT 1/23 [London: SCM, 1957]); G. E. Ladd, *Jesus and the Kingdom: The Eschatology of Biblical Realism*, (2nd ed.; Waco: Word, 1964); B. Wiebe, “The Focus of Jesus’ Eschatology” dalam *Self-Definition and Self-Discovery in Early Christianity: A Study in Changing Horizons* (D. J. Hawkins and T. Robinson, eds.; Lewiston, NY: Mellen, 1990) 121–146.

<sup>47</sup>Ralph E. Martin membahas hal ini dengan cukup komprehensif dalam *New Testament Foundations* (2<sup>nd</sup> vol.; Grand Rapids: Eerdmans, 1975).

<sup>48</sup>Jenis sastra “apokaliptik” di sini berarti “*a genre of revelatory literature with a narrative framework in which a revelation is mediated by an other worldly being to a human recipient, disclosing a transcendent reality which is both temporal insofar as it envisages eschatological salvation, and spatial insofar as it involves, supernatural world.*” (J. J. Collins, “Introduction: Morphology of a Genre,” *Semeia* 14 [1979] 9), seperti yang dikutip oleh William Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard dalam *Introduction to Biblical Interpretation* (Dallas-London-Vancouver-Melbourne: Word, 1993) 371. Lih. juga H. Conzelmann and A. Lindemann, *Interpreting the New Testament: An Introduction to Principles and Methods of New Testament Exegesis* (Peabody: Hendrickson, 1988) 31-32.

<sup>49</sup>Tate, *Biblical* 136-137.

waktu yang singkat, sampai kemenangan total (karena pertolongan yang ilahi) datang; *kedua*, pandangan kosmologi yang dualistik, yaitu adanya dua ketegangan dari dua kekuatan, yang baik dan yang jahat, yang pada akhirnya dimenangkan oleh yang baik; *ketiga*, *apocalypse* biasanya—tetapi tidak selalu—bersifat eskatologis, artinya berfokus kepada akhir sejarah atau tahap akhir keberadaan manusia; *keempat*, metode penyajian biasanya berbentuk penglihatan ekstatis (*ecstatic vision*), mimpi, atau perjalanan supranatural yang dialami oleh penulis. Penglihatan di sini berbentuk benda-benda (*images*) yang konkret di dalam alam; dan *kelima*, literatur ini bersifat simbolis, dan kenyataannya *sub-genre* dasar di dalam *apocalypse* adalah simbolisme. Di sini penulis biasanya menggunakan simbol-simbol atau peristiwa-peristiwa metaforis (*metaphoric images or events*) untuk menunjuk kepada sesuatu yang lain, contohnya, Kristus direpresentasikan sebagai seekor domba atau seekor singa di dalam kitab Wahyu.

Dengan mempertimbangkan beberapa prinsip di atas, sebuah teks nyanyian apokaliptik akan dipilih, diselidiki dan dipahami secara lebih dalam.<sup>50</sup> Artinya, walaupun ada banyak nyanyian apokaliptik dalam kitab Wahyu, namun tidak semuanya akan dijelaskan. Sebaliknya, bahasan ini akan mengambil sebuah nyanyian saja sebagai paradigma (model), tanpa meninggalkan hubungan dengan teks-teks nyanyian yang lain, dan nyanyian kemenangan yang dipilih sebagai paradigma yang bermotif *Christus Victor* adalah Wahyu 12:10-12.<sup>51</sup> Pemilihan paradigma ini bukan tanpa alasan, sebab konteks ayat-ayat ini (khususnya pasal 12) memiliki posisi yang sentral dalam kitab Wahyu, “*this chapter has always been, consciously or not, considered as the center and the key to entire book.*”<sup>52</sup> Penjelasan teks ini pada intinya akan berusaha mendiskusikan pokok-pokok pikiran utama di dalamnya secara teologis, dan ini dilakukan bukan dengan sebuah eksegesis yang ketat dan dalam, tetapi secara eksposisional—untuk meningkatkan bahasan—dengan tetap mengacu kepada prinsip penafsiran yang bertanggungjawab.

Secara struktural, nyanyian ini sebenarnya berada di antara beberapa nyanyian lain, misalnya yang sebelumnya adalah Nyanyian Baru (5:9, 12-13), dan Nyanyian Pujian Syukur (11:15, 17-18); dan yang sesudahnya adalah

<sup>50</sup>Lih. eksposisi nyanyian-nyanyian yang banyak memberi inspirasi bagi pembacanya, karya Robert E. Coleman, *Songs of Heaven: A New Perspective on Revelation* (Old Tappan: Fleming H. Revell, 1980).

<sup>51</sup>Secara langsung, di dalam Perjanjian Baru terbitan terbaru (edisi 2002) Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), teks ini diberi judul “Nyanyian Kemenangan,” walaupun di dalam teks bahasa aslinya tidak ada indikasi judul nyanyian yang demikian secara hurufiah.

<sup>52</sup>Seperti yang dikutip G. K. Beale dari tulisan Prigent, *Apocalypse et Liturgie (The Book of Revelation* [NIGTC; Grand Rapids-Carlisle: Eerdmans-Paternoster, 1999] 621).

Nyanyian Musa dan Nyanyian Anak Domba (15:3-4), Nyanyian Penghakiman (16:5-7) dan Nyanyian Malapetaka (18:1-19:8), dan jika diperhatikan dengan seksama, nyanyian-nyanyian ini tampaknya memiliki motif (tema) yang sama: *Christus Victor*. Contohnya, (1) dalam Nyanyian Baru dinyatakan bahwa Kristus telah ditentukan sebagai Sang Pemenang (*The Victor*), yang membebaskan umat-Nya melalui penumpahan darah-Nya sendiri sebagai Anak Domba Allah;<sup>53</sup> (2) dalam Nyanyian Pujian dan Syukur, fokus nyanyian ini diarahkan kepada kemenangan demi kemenangan yang diraih karena kasih Kristus kepada hamba-hamba-Nya, melalui cara yang sangat tragis, membinasakan mereka yang membinasakan bumi;<sup>54</sup> (3) dalam Nyanyian Musa dan Nyanyian Anak Domba, tema utamanya mengacu kepada Kristus sebagai pemenang yang berkuasa, adil, benar dan kudus;<sup>55</sup> dan (4) dalam Nyanyian Penghakiman dan Nyanyian Malapetaka, jelas sekali bahwa pada akhirnya, Kristus akan menghukum semua musuh-musuh-Nya, dan bukan itu saja Babel sebagai simbol dari kerajaan Setan dan kuasa kegelapan akan secara total dikalahkan dan dibinasakan.<sup>56</sup> Dari beberapa contoh ini, tampak bahwa ada hubungan secara tematis antara Nyanyian Kemenangan (Why. 12:10-12) dengan nyanyian lain dalam kitab yang sama, dan ini mengacu kepada pemahaman penulis kitab yang utuh dan korelasional bahwa Kristus secara definitif telah mengalahkan kuasa kegelapan.<sup>57</sup>

Pada prinsipnya, Nyanyian Kemenangan ini berfokus kepada beberapa pokok pikiran teologis: *pertama, Setan dan kuasa kegelapan adalah musuh kerajaan Allah*. Pada dasarnya, sejak awal Setan dan kuasa kegelapan sudah mengambil posisi sebagai musuh Allah. Ini dapat dilihat dari konflik-konflik yang terjadi di dalam Perjanjian Lama, di mana Setan dan kuasa kegelapan sering digambarkan sebagai “laut yang menggelora” yang menyimbolkan

<sup>53</sup>Philip Edgcumbe Hughes, *The Book of the Revelation* (Leicester-Grand Rapids: InterVarsity-Eerdmans, 1990) 81.

<sup>54</sup>Ibid. 133-134. Hughes juga menambahkan bahwa hal ini bukan saja tragis di pihak musuh, tetapi juga “*the judgment to come hold terrors beyond description . . . It is they, with their ungodliness and hatred and impurity and violence and arrogance, whom God will justly destroy . . . it is they who are marked for destruction.*”

<sup>55</sup>Konteks yang ada menjelaskan ide, “*the victors sing a song of triumph which both the saints of the OT and NT knew how to sing, because both sang of the deliverances of the one God*” (George Eldon Ladd, *A Commentary on the Revelation of John* [Grand Rapids: Eerdmans, 1972] 205).

<sup>56</sup>G. R. Beasley-Murray memberi judul segmen ini sebagai *A Death Song for Babylon*. Lih. tafsirannya dalam *The Book of Revelation* (NCB; London: Oliphants, 1974) 262-274. Bdk. dengan karya A. Yarbro Collins, *The Combat Myth in the Book of Revelation* (HDR 9; Missoula, MT: Scholars, 1976) 11.

<sup>57</sup>Dennis E. Johnson, *Triumph of the Lamb: A Commentary on Revelation* (Philipsburg: Presbyterian & Reformed, 2001) 21-22.

“kekacauan” atau bahkan “neraka.”<sup>58</sup> Dalam nyanyian ini, Setan digambarkan sebagai pendakwa yang mendakwa orang-orang percaya siang dan malam. Mengomentari hal ini, David E. Aune mengatakan bahwa para pendakwa (*accuser*) sebenarnya adalah terjemahan langsung dari kata *Satan* dalam bahasa Ibrani, yang memang sering dimengerti dalam tradisi Rabbinik sebagai mereka yang berdiri di mahkamah ilahi untuk menuduh manusia (bdk. 1Raj. 22:19; Mzm. 82:1; Yer. 23:18; dan Ayb. 1:6-12; 2:1-7).<sup>59</sup> Lebih lanjut, usaha Setan untuk menjatuhkan manusia lewat dakwaan-dakwaan ini dilakukan dengan konsistensi dan intensitas yang tinggi, sebab pada bagian ini dikatakan bahwa aktivitasnya berlangsung “siang dan malam,” yang berarti terus menerus (*continuously*), sampai ia berhasil.<sup>60</sup>

Namun demikian, Setan dan kuasa kegelapan juga akan dikalahkan secara mutlak. Jadi walaupun dia berusaha untuk mengalahkan Allah dan orang-orang percaya, tetapi ia tidak dapat berhasil. Sebaliknya, ia akan dikalahkan dengan kekalahan yang fatal dan sangat menentukan. Beasley-Murray menggambarkan kekalahan Setan itu dengan mengemukakan bahwa ada semacam paralelisme *chiastic* yang dipakai oleh penulis untuk menggambarkan kekalahan setan itu:<sup>61</sup>

- A : “. . . for the accuser . . . has been hurled down;  
 B : “They overcame him . . . ;  
 A’ : “. . . the devil has gone down to you”

Kekalahan Setan di sini dapat dilihat dari perspektif kosmis. Artinya, kekalahan Setan ini berlangsung dalam tiga dimensi: kekalahan yang terjadi di sorga, di mana Setan telah dikalahkan oleh penghulu malaikat, Mikhail dan malaikat-malaikat Allah lainnya (12:7), kekalahan di atas kayu salib, melalui darah Anak Domba (12:11), dan kekalahan di bumi, yaitu kekalahan di mana Setan akan dicampakkan ke dalam neraka (12:12).<sup>62</sup> Menurut

<sup>58</sup>J. Levenson mengatakan, “the Sea [is] a somewhat sinister force that, left to its own, would submerge the world and forestall the ordered reality we call creation. What prevents this frightening possibility is the mastery of YHWH, whose blast and thunder . . . force the Sea into its proper place” (*Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence* [San Francisco: Harper and Row, 1988] 22; C. J. Labuschagne, *The Incomparability of Yahweh in the Old Testament* [POS 5; Leiden: E. J. Brill, 1966]; T. Longman dan D. G. Reid, *God is a Warrior* [Grand Rapids: Zondervan, 1995]; dan T. N. D. Mettinger, “Fighting the Powers of Chaos and Hell—Towards the Biblical Portrait of God,” *Studia Theologica* 39 [1985] 21–38).

<sup>59</sup>*Revelation 6-11* (WBC; Nashville: Thomas Nelson, 1998) 700-701.

<sup>60</sup>Ini sebanding dengan teks dalam 1 Petrus 5:8 yang mengatakan ia akan mencari mangsa sampai ia dapat menemukan dan menelannya.

<sup>61</sup>*The Book of Revelation* 199-200.

<sup>62</sup>Lih. bahasan injili yang lengkap tentang kekalahan Setan dalam karya Michael Green, *I Believe in Satan's Downfall* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976).



Beale, walaupun Mikhail dan manusia mengambil bagian dalam kemenangan itu, dasarnya tetap adalah apa yang telah Kristus lakukan di atas kayu salib, “*the victory was through Christ’s blood must be the basis, not only for the saints’ earth victory but also for Michaels’s triumph in heaven.*”<sup>63</sup>

Kedua, *Kristus adalah Pemenang dalam peperangan dengan Setan dan kuasa kegelapan*. Kemenangan Kristus dalam nyanyian ini dilihat dari dua dimensi: (1) dimensi Kristus sebagai Raja yang memiliki kuasa dan otoritas yang besar.<sup>64</sup> Kuasa dan otoritas ini sesungguhnya adalah milik Allah bersama-sama dengan Kristus, karena itu tidak ada perbedaan antara “*the power and the kingdom of God and the authority of his Christ, the former is exercised and affectuated through the latter;*”<sup>65</sup> Jadi pada dasarnya kuasa dan otoritas Allah jauh lebih besar dari pada Setan dan kuasa kegelapan, karena dalam *power encounter*, Setan selalu ada di pihak yang kalah; (2) dimensi Kristus sebagai Anak Domba Allah. Kemenangan Kristus di sini dilihat sebagai kemenangan yang tidak umum terjadi, karena dilakukan lewat jalan kematian, di mana Ia telah menjadi korban sembelihan, yang darahnya dicurahkan bagi pengampunan dan pembebasan manusia dari dosa, maut dan kuasa Iblis.<sup>66</sup> Dalam kitab Wahyu kemenangan melalui pencurahan darah menjadi cara yang paling ampuh untuk mengalahkan Setan dan kuasa kegelapan di satu sisi, dan di sisi lain menjadi harapan bagi orang-orang berdosa untuk mengalami pembebasan dari musuh-musuhnya, yaitu dosa, maut dan kuasa Iblis (5:8, 12; 7:14; 12:11; dan 22:27).

Ketiga, *Kristus membagi kemenangan itu bersama-sama dengan orang-orang percaya*. Karena Setan sudah dikalahkan dan Kristus sudah menang, maka orang-orang percaya juga mendapat bagian dalam kemenangan itu. Kekalahan Setan menjadi jaminan bahwa mereka dapat hidup di dalam kemenangan,<sup>67</sup> khususnya ketika mereka hidup dalam ketegangan *the present age* dan *the age to come*, artinya kemenangan menjadi sebuah realita

<sup>63</sup>*The Book of Revelation* 663. Menyoroti peran *subsidiary* Mikhael dalam peperangan ini, G. B. Caird mengatakan, “*Michael . . . is not the field officer who does the actual fighting, but the staff officer in the heavenly room, who is able to remove satan’s flag from the heaven . . . because the real victory has been won in Calvary*” (*The Revelation of St. John the Divine* [HNTC; New York: Harper, 1966] 154).

<sup>64</sup>Alan F. Johnson, “Revelation” dalam *Expositor’s Bible Commentary* (ed. Frank E. Gaebelin; Grand Rapids: Zondervan, 1981) 12.517.

<sup>65</sup>Ladd, *A Commentary* 172.

<sup>66</sup>Ladd juga menegaskan, “*the shed blood of Christ is the real means of victory over Satan*” (ibid.). Bdk. dengan pendapat Arland J. Hultgren, dalam *Christ and His Benefits: Christology and Redemption in the New Testament* (Philadelphia: Fortress, 1987) 128-144.

<sup>67</sup>Coleman, *Songs* 115.

<sup>68</sup>Hughes, *The Book* 140. Kemenangan ini didapat dari partisipasi orang percaya dalam darah Kristus, seperti yang dikatakan oleh Johnson, “*in the blood of the Lamb,*

pada waktu sekarang ini dan nanti konsumasinya akan terjadi pada saat Kristus datang untuk kedua kali. Karena kemenangan itu sudah dijamin, maka mereka harus terus menerus hidup dalam kemenangan itu dengan cara menjadi saksi. Menurut Hughes, menyaksikan Kristus di sini berarti *“through their faithful witness to Christ in whose strength they stand firm.”*<sup>68</sup> Karena melalui kesaksian mereka yang dilakukan dengan setia, Iblis akan terus menerus menderita kekalahan. Selain itu, kemenangan ini adalah kemenangan yang sempurna, karena dikerjakan dengan kasih yang murni dari orang-orang percaya ini kepada Kristus. Hal ini dibuktikan dari tindakan yang tidak lagi mengasihi diri mereka sendiri. Dengan membunuh mereka, Setan menyangka sudah menang tetapi sesungguhnya, ia sudah dikalahkan. Kemudian ia menjelaskan demikian, *“and so the very moment when the devil seems most to overcome and prevail, in the killing of the brethren, is the moment of their victory and his defeat.”*<sup>69</sup>

### CHRISTUS VICTOR DALAM KEHIDUPAN DAN PELAYANAN ORANG KRISTEN

Keutamaan dari kemenangan Kristus—seperti yang sudah dijelaskan secara teologis dan alkitabiah di atas—terletak pada sifatnya yang mutlak (*absolute*) dan tunggal (*single*). Kemenangan ini bersifat mutlak, artinya adalah bahwa kemenangan ini bersifat total (menyeluruh) dan dilakukannya tanpa perlawanan yang berarti dari pihak musuh. Tidak ada yang sebanding dengan Allah. Setan dan kuasa kegelapan sesungguhnya adalah musuh yang jauh lebih lemah seperti yang sering dibayangkan. Selanjutnya, kemenangan atas kuasa kegelapan ini juga bersifat tunggal, karena dilakukan satu kali untuk selamanya di atas kayu salib, sama seperti ketika Allah—di atas kayu salib yang sama—menyelamatkan manusia dari hukuman dosa satu kali untuk selamanya. Ini berarti juga bahwa tidak ada klaim kemenangan yang lain selain kemenangan di dalam Kristus. Dalam dunia yang sedang berada dalam peperangan rohani, kemenangan Kristus seharusnya yang lebih diutamakan dan diberitakan dari pada realita kuasa kegelapan itu.<sup>70</sup> Ini adalah bagian dari sebuah *power encounter* antara kerajaan Allah melawan pengaruh kuasa kegelapan, yang sedang berusaha

*‘the weapon that defeat the satan,’ and because they have conformed their loyalty to the Lamb by their witnesses even to death (“Revelation” 513).*

<sup>69</sup>Ibid.

<sup>70</sup>Saat ini telah bermunculan beberapa pandangan kontemporer yang keliru tentang konsep peperangan rohani ini, yang terlalu “membesar-besarkan” penguasa kegelapan (Iblis dan roh-roh jahat) berdasarkan pengetahuan *esoteric* para tokoh pandangan ini, dan menciptakan teknik-teknik tertentu untuk mengalahkannya, seperti dalam konsep SLSW (*Strategic Level of Spiritual Warfare*), yang salah satunya termasuk konsep roh-

untuk mempengaruhi manusia lewat pengertian-pengertian sesatnya dan yang telah dikembangkan di dalam dan melalui kebudayaan—termasuk di dalamnya melalui dunia hiburan (*entertainment*)—yang memang sudah tercemar oleh dosa dan bersifat demonik. Jadi, di dalam ketegangan dan pergumulan ini, orang Kristen seharusnya dapat mengklaim kemenangan Kristus (Kristus Pemenang) sebagai sebuah realita kemenangan dalam hidupnya atas kuasa kegelapan.

Realita dan klaim kemenangan yang demikian seharusnya berimplikasi pada kehidupan kristiani secara praktis. Implikasi ini dapat dilihat dari dua aspek: *pertama*, dalam kehidupan rohani orang Kristen secara pribadi. Menyadari bahwa hidup ini adalah sebuah peperangan rohani, maka realita kemenangan ini harus menjadi “senjata” utama menghadapi kuasa kegelapan. Orang Kristen, sebagai target utama serangan kuasa kegelapan, seharusnya menggunakan seluruh senjata Allah yang penggunaannya didasari atas realita kemenangan Kristus ini. Contoh yang paling konkret menjelaskan peperangan rohani orang Kristen secara pribadi adalah dalam kehidupan doanya. Kehidupan doa pribadi adalah sebuah realisasi yang paling nyata dari peperangan rohani. Roger S. Greenway menjelaskan, “*prayer is not behind-the lines-activity; prayer is front-lines combat in spiritual warfare.*”<sup>71</sup> Dalam peperangan ini, orang Kristen yang berdoa seharusnya percaya bahwa Allah yang berkuasa sanggup mengontrol alam semesta dan kekuatan-kekuatan jahat di dalamnya, dan percaya bahwa kehendak Allah adalah untuk memberi kemenangan atas kuasa-kuasa demonik kepadanya.<sup>72</sup> Dengan demikian, dapat diyakinkan bahwa setiap orang Kristen yang memiliki hubungan yang benar dengan Allah dapat mengalami kemenangan itu. Clinton E. Arnold mengatakan,

*Because Jesus was victorious over the powers of evil on the cross, he assumed the place of ruling prominence over them through his exaltation to the right hand of God. Believers are linked to this powerful and loving Lord in a vital and real relationship. We share in Jesus authority over the demons and unclean spirits.*<sup>73</sup>

roh teritorial (*the territorial spirits*) Peter C. Wagner yang cukup kontroversial. Menurut Vern A. Poythress, fokus peperangan rohani seharusnya bukan pada roh-roh teritorial itu atau cara berperang tertentu, tetapi pada Yesus Kristus dan karya-Nya di atas kayu salib (“Territorial Spirits: Some Biblical Perspectives,” *Urban Mission* 13/2 [December 1995] 48).

<sup>71</sup>“Missions as Spiritual Warfare,” *Urban Mission* 13/2 (December 1995) 24.

<sup>72</sup>Timothy Warner, *Spiritual Warfare: Victory over the Powers of This Dark World* (Wheaton: Crossway, 1991).

<sup>73</sup>3 *Crucial Questions about Spiritual Warfare* (Grand Rapids: Baker, 1997) 37, 40.

*Kedua*, dalam pelayanan orang Kristen. Peperangan dengan kuasa kegelapan adalah bagian dari pelayanan orang Kristen secara praktis. Maksudnya, ketika orang Kristen terlibat dalam pelayanan apa saja, sesungguhnya ia sedang masuk dalam sebuah pergumulan melawan kuasa kegelapan. Harvie M. Conn menjelaskan hal ini,

*The work of evangelism and church planting, of compassion of the poor and weak, of justice for the oppressed, is not simply a “flesh and blood” struggle with reluctant sinners and resistant systems. It is a struggle “against rulers, against the powers, against the world forces of this darkness, against the spiritual forces of the wickedness in the heavenly places (Eph. 6:12).”<sup>74</sup>*

Yang sangat menarik adalah bahwa para praktisi misi injili tampaknya lebih cenderung mempersempit hal ini dengan menekankan bahwa peperangan rohani mengambil tempat yang paling serius di dalam pelayanan misi dan penginjilan.<sup>75</sup> Pemikiran di balik ini adalah bahwa pelayanan misi dan penginjilan bukan saja pelayanan yang berusaha untuk membawa orang kepada iman kepada Kristus dan keselamatan dari hukuman dosa, tetapi juga pembebasan manusia dari belenggu penguasa kegelapan. Karena itu, orang Kristen yang terlibat dalam pelayanan misi dan penginjilan harus memahami bahwa pelayanannya adalah pelayanan yang berdimensi konflik dalam tingkatan yang sangat serius dan terus menerus dengan kerajaan kegelapan,<sup>76</sup> sehingga keyakinan kemenangan Kristus atas kuasa kegelapan seharusnya menjadi fokus utama dan faktor penentu keberhasilan dalam pelayanannya.

<sup>74</sup>“Spiritual Warfare in the City,” *Urban Mission* 13/2 (December 1995) 5.

<sup>75</sup>Greenway menegaskan bahwa para utusan injil dan pelayannya merupakan ladang utama peperangan (*the battle fields*) terhadap kuasa kegelapan (“Missions as Spiritual Warfare” 24). Clinton E. Arnold menambahkan, “*Evangelism was a frontal assault on Satan’s dominion*” (*Powers of Darkness: Principalities and Powers in Paul’s Letters* [Downers Grove: InterVarsity, 1992]). Dalam sejarah misi injili, setidaknya ada dua pertemuan besar dalam sejarah misi injili: *Symposium on Evangelism and Powers* di Fuller Theological Seminary, California, Amerika Serikat pada Desember 1988 dan *Lausanne II on World Evangelism* di Manila pada Juli 1989, yang dengan tegas mengaitkan peperangan rohani melawan kuasa kegelapan dengan pelayanan misi dan penginjilan (*Wrestling with Dark Angels: Toward a Deeper Understanding of the Supernatural Forces in Spiritual Warfare* [eds. Peter C. Wagner and F. Douglas Pennover; Ventura, CA: Regal, 1990]).

<sup>76</sup>Gary D. Kinnaman mengatakan, “*we must realize that the Great Commission is directly related to spiritual warfare. And the fulfillment of the Great Commission requires an understanding of the clash of the kingdoms and the dynamics of spiritual conflict*” (*How to Overcome the Darkness* [Grand Rapids: Chosen, 1990] 51).

## KESIMPULAN

Konsep penebusan (*atonement*) telah mengalami pergeseran tekanan (dari konsep klasik menuju konsep ortodoks dan sampai kepada konsep liberal) dalam sejarah perkembangan dogma Kristen, sehingga arti dan tujuan penebusan—entah disadari atau tidak—hanya terfokus kepada penebusan atas kuasa dosa dan maut. Dalam doktrin Kristen yang standar, memang tujuan utama penebusan Kristus adalah untuk mengalahkan dosa dan maut, tetapi dari teks-teks Alkitab yang ada, kuasa karya Kristus itu punya dimensi yang lebih luas. *Christus Victor* adalah sebuah konsep teologis yang ingin menegaskan kembali bahwa arti dan tujuan penebusan sesungguhnya bersifat lebih luas dari sekadar kemenangan atas dosa dan maut, sebab penebusan Kristus juga berarti kemenangan atas kuasa setan dan kuasa kegelapan. Kemenangan Kristus ini bersifat mutlak dan tunggal. Namun demikian, kemenangan ini adalah kemenangan yang bersifat eskatologis, artinya, sudah dapat dinikmati sekarang tetapi kepenuhannya belum terjadi. Nyanyian-nyanyian apokaliptik, khususnya Nyanyian Kemenangan dalam Wahyu 12:10-12, mendukung semua konsep ini. Karena itu, walaupun orang Kristen sadar bahwa hidup dan pelayanannya ada dalam sebuah peperangan rohani, namun kemenangan Kristus telah menjadi sebuah faktor penentu yang menjamin kemenangannya dalam setiap peperangan itu. Akhirnya, kemenangan Kristus adalah sebuah realita yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya, sebab hal ini dapat dibuktikan bukan saja secara teoritis (*objective*) tetapi juga secara empiris (*subjective*). Secara teoritis, seluruh Alkitab menyaksikan dan memberitakan kemenangan itu, dan secara empiris, kemenangan ini telah dibuktikan dalam hidup dan pelayanan orang Kristen secara nyata, di mana Setan dan kuasa kegelapan diusir dan dikalahkan. Jadi, Setan dan penguasa kegelapan boleh saja “*back in business again*” dengan berusaha menggoda, menyesatkan dan menjatuhkan manusia, tetapi bagi orang-orang Kristen yang setia, yang dalam tradisi Reformasi konsep ini disebut *perseverance of the saints*, selalu ada jaminan kemenangan atasnya.